



Pendidikan Karakter Anak di Jenjang SMP

Ika Ika^{1*}, Fadilatul Jannah², Siti Subaekah³, Ican Indrawan⁴

¹STAI Fatahillah Serpong Tangerang Selatan, Indonesia

²SMP Integral Al Firdaus, Indonesia

^{3,4}SMP Alfa Sanah Cisauk, Indonesia

Email: ikaclar@gmail.com¹, fadilatuljannah@gmail.com², sitiusubaekah99@gmail.com³, gcrut123456@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: ikaclar@gmail.com*

Abstract. Santri participated in building this nation as lost in the history of his people. Joko Widodo set National Day of Santri as a form of appreciation, considering the struggle of scholars and former santri contribute to the struggle for independence. 22 October was decided as National Day of Santri taken from the event of jihad resolution Hadratussyaikh Hasyim Asyari where defend his legal homeland fardlu ain. The purpose of this research is to know the implications of National Santri on the development of Islamic education in Indonesia. This research is done by qualitative approach using descriptive method. Data collection techniques include interviews, documentation, and literature studies. The result of the research shows that National Saving Day has not seen significant impact considering National Sdri Day has been running for two years, in the course of National Day of Santri is expected to restore the existence of santri and known to the wider community which in turn fosters the spirit of nationalism. The existence of National Saving Day is expected santri and Muslims in general have a high spirit in filling independence.

Keywords: Education, child character, school

Abstrak. Pendidikan karakter anak merupakan pendidikan yang harus di didik dengan cermat sehingga akan menghasilkan anak yang berkualitas dan berkarakter. pendidikan karakter meliputi pendidikan yang berkaitan dengan Tuhan, Manusia, diri sendiri dan lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hal hal yang perlu diterapkan pada siswa terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia khususnya pada jenjang SMP. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian meliputi kerja sama dan komonikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan karakter anak remaja. Proses pendidikan di sekolah dikembangkan kegiatan belajar mengajar yang efektif yang bertujuan menanamkan nilai-nilai meliputi aspek: pengetahuan, kesadaran dan tindakan kepada peserta didik agar memiliki karakter yang terpuji dan berakhlak mulia mengembangkan motifasi belajar dalam usaha meningkatkan prestasi belajar yang optimal.

Kata Kunci: Pendidikan, karakter anak, sekolah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tradisional dikalangan masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah Pesantren. Pesantren sering dipahami sebagai asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya tempat tinggal para santri (M. Ziemek, 1986). Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok adalah rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Pondok juga berasal dari bahasa Arab “fanduk” yang berarti hotel atau asrama (Nawawi, 2006). Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren merupakan tempat dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan (Said Agil Syiraj, 1999). Pesantren tersebut didefinisikan sebagai upaya

memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam di Indonesia, khususnya pada masa kerajaan (Muhammad Rais, 2014).

Pesantren dapat disebut sebagai salah satu model pendidikan Islam yang khas Indonesia. Pesantren dengan berbagai variasinya dalam sejarah Indonesia dapat ditelusuri keberadaannya sampai abad ke-13 M sebagai lembaga pendidikan yang berkembang subur di pedesaan dan daerah terpencil (Murdan, 2004). Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, model pendidikan di pesantren masih tetap bertahan ditengah modernisasi pendidikan di luar pesantren, kendatipun sebagian pesantren melakukan transformasi kelembagaan. Pesantren lembaga yang unik, berbagai pihak menaruh harapan kepada pesantren sebagai gerbong untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia.

Peran pesantren dalam mempertahankan NKRI tidak diragukan, banyak pejuang kemerdekaan yang lahir dari pesantren adalah bukti konkret yang tak bisa dibantahkan. Kesetiiaannya dalam memeperjuangkan dan mengisi kemerdekaan tercermin dari komitmennya dalam merawat pancasila sebagai ideologi negara dan pengabdianya kepada masyarakat.

Hadirnya kolonial telah melahirkan dualisme pendidikan dan seolah merupakan pertanda kurang baik bagi perkembangan pendidikan pesantren. Pasalnya pemerintah cenderung memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan umum dan tidak memberikan porsi yang sama kepada pendidikan pesantren. Pesantren selalu dipandang sebelah mata bahkan kurang diperhatikan secara serius. Terutama soal pembagian anggaran pendidikan yang mencapai 20% dari total APBN. Hal tersebut seolah menunjukkan dan menjati bukti konkret bahwa pemerintah kurang berpihak kepada pesantren, terlebih dalam meningkatkan dan memperkuat citra pendidikan pesantren yang notabene telah lebih lama sebagai subkultur dan cikal bakal pendidikan di Indonesia.

Pasca kemerdekaan udara segar nampaknya tidak dirasakan pesantren dan pemerintah seakan menutup mata atas persoalan itu. Kontribusi nyata untuk negara hanya menjadi angin lalu yang tidak diberi ruang apresiasi. Pesantren dengan segenap integritasnya tidak kemudian bersikap apatis dalam mewujudkan cita-cita negara yang termaktub dalam UUD 1945. Belakangan pesantren dan santri mendapatkan harapan baru setelah pemerintah memutuskan 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional (HSN). Kebijakan HSN adalah bentuk apresiasi pemerintah kepada santri atas jiwa militansi yang dimilikinya dalam melawan penjajah. HSN menjadi titik terang bagi pesantren untuk merubah nasibnya, momen ini memberikan nafas lebih panjang kepada pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter dan ikut serta mencerdaskan anak bangsa.

Pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik

Berangkat dari uraian diatas, tulisan ini akan membahas tentang pentingnya pendidikan karakter untuk di terapkan dari sekolah dan keluarga untuk meningkatkan kualitas Terhadap Pola pikir dan pendidikan Islam tradisonal.

2. METODE

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, atau objek, suatu kondisi, suatus system pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Jenis Data

Jenis data merupakan data kualitatif tentang Pendidikan karakter anak di jenjang SMP. Data berisi refrensi-refrensi dari rujukan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber Data

Sumber data ini terdiri dari dua bagian, yaitu sumber data sekunder. sumber data sekunder adalah sumber data lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Studi pustaka, yaitu mempelajari teori-teori atau informasi dan buku yang menunjang penelitian.

3. HASIL

Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin yakni Character yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut kamus bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Detijen Mandikdasmen kementerian pendidikan nasional karakter adalah cara berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, Masyarakat.

Munir (2010:3) Menyatakan bahwa Karakter adalah sebuah pola, baik pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Karakter seseorang ditentukan oleh faktor genetik, makanan, teman, orang tua, dan tujuan. Dalam desain induk pendidikan karakter dijelaskan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio kultur dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual* dan *emotional development*), olah pikir (*Intellectual development*) olahraga dan kinestik (*physical* dan *kinesthetic development*) keempat proses psikososial tersebut secara holistik dan koheran memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan nilai-nilai luhur.

Lickona (2013:81) Mengemukakan Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan, seiring dengan suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menggapai situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal baik. Kebiasaan dalam cara berpikir kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan.

Pelaksanaan pendidikan dalam pengembangan karakter anak

Pengembangan pendidikan di dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan karakter memiliki suatu tujuan. Dikatakan oleh Koesoema {2007:64} bahwa fungsi tujuan adalah {1} Sebagai arah bagi proses pendidikan {2} sumber motivasi yang menggerakkan insan pendidikan untuk mengerahkan seluruh waktu dan tenaganya pada tujuan tersebut, {3} menjadi dasar atau kriteria untuk melaksanakan penilaian pendidikan.

Pengembangan karakter harus secara terus menerus dilakukan secara holistic dari semua lingkungan pendidikan yakni: keluarga, sekolah dan masyarakat. Dijelaskan oleh Lickona, Sehaps and Lewis {2003} bahwa, di dalam mengembangkan pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk bersikap dan berperilaku positif dan menjauhi perilaku negative, dengan cara {1} Mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif, {2} Mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan

berprilaku,{3} menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif, dan proaktif.{4}menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian{5} menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral{6} mengembangkan kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan,{7} membangkitkan motifasi intrinsic untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungan {8} menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang professional dan bermoral dalam proses pembelajaran,{9} merangsang tumbuhnya kepemimpinan transformasional untuk mengembngakan pendidikan karakter sepanjang hayat,{10} melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter,{11} mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merangsang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.

Pengembangan pendidikan karakter tersebut menjadi bagian dari program sekolah, bukan hanya menjadi tanggung jawab salah satu mata pelajaran, satu guru, atau satu kegiatan saja. Pengembangan pendidikan karakter diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler secara komprehensif.

Disebutkan oleh Azzat {2011:88-97} bahwa, pengembangan pendidikan karakter kepada peserta didik agar mereka tumbuh dan berkembang bersama nilai-nilai yang terkait dengan : Tuhan yang maha kuasa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan kebangsaan.

a. Karakter yang berkaitan dengan yang maha kuasa

Nilai karakter yang trkait dengan tuhan yang maha kuasa adalah nilai religious yang di kembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan dan perbuatan yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Ajaran agama seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakter yang berkaitan dengan diri sendiri

Di dalam karakter ini yang perlu dikembangkan adalah kejujuran, tanggung jawab. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang memiliki sikap dan perilaku dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya baik yang dilakukan kepada tuhan yang maha kuasa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar,bangsa dan negaranya. Karakter yang lain adalah rasa percaya diri,disiplin, bekerja keras, kemampuan untuk mandiri, rasa ingin tahu tentang sesuatu secara lebih baik atas mendalam dan mencintai ilmu pengetahuan, berjiwa wirausaha, bergaya hidup sehat.

c. Karakter yang berkaitan dengan sesama manusia

Pendidikan karakter ini memiliki nilai-nilai terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, demokratis, berusaha berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain dan menghargai hasil karya orang lain, berkata dan berperilaku santun, patuh pada peraturan sosial.

d. Karakter yang berkaitan dengan lingkungan

Pendidikan karakter ini mempunyai aspek-aspek antara lain: peduli sosial dan lingkungan, menghargai nilai-nilai kebangsaan dan berjiwa nasionalis. Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk dapat memberikan bantuan kepada orang lain atau warga masyarakat yang membutuhkan. Adapun karakter peduli lingkungan dapat ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah pada lingkungan alam yang terjadi sekitar kita dan berusaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

Perencanaan pendidikan karakter

Kepala sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya untuk merencanakan pendidikan karakter. Mengorganisasikan pendidikan karakter, melaksanakan pendidikan karakter, dan melakukan pengawasan pendidikan karakter. Kepala sekolah sebagai ujung tombak dalam keberhasilan pendidikan karakter di jenjang SMP Integral Al-Firdaus. Kegiatan-kegiatan kepala sekolah selaku ujung tombak menjadi sangat penting dalam membina kebersamaan dengan seluruh staf sekolah. Di setiap kegiatan pertemuan dan rapat dinas kepala sekolah selalu menyinggung dan menyebut tentang karakter yang harus ditumbuh kembangkan oleh guru untuk disampaikan kepada siswa. Dalam menyusun perencanaan pendidikan karakter tersebut kepala sekolah dan semua guru.

Dalam mengoptimalkan perencanaan pendidikan karakter di sekolah, kepala sekolah mengacu dan sesuai dengan *grand desigr* pelaksanaan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh kementrian pendidikan nasional meskipun belum optimal pelaksanaannya di lapangan. *Grand design* tersebut menjadi rujukan konseptual dan operasional perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, an penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Ika, (2023). Mencari ilmu merupakan kewajiban setiap manusia tanpa ilmu kita tidak bisa menjalani hidup ini dengan baik orang yang tidak memiliki ilmu biasanya akan dimanfaatkan oleh orang lain bahkan orang yang tidak berilmu itu akan dibodohi oleh orang lain. Oleh karena itu, kita sebagai manusia yang diberi akal dan pikiran carilah ilmu dengan kelangsungan hidup yang lebih baik.

Ika, (2023). Dalam pandangan seorang beriman, semua ilmu berasal dari sumber yang sama : Tuhan ada dua jalan yang harus ditempuh sebagaimana dijelaskan oleh *Ushuliyyun* (Ulama yang mengkaji filsafat fiqih Islam). Yang *pertama* adalah dharuri, yaitu ilmu-ilmu yang diperoleh secara spontan tanpa harus menalar (*Istidlal*). Yang *kedua* adalah jalan *iktisabi* yaitu ilmu-ilmu yang harus dierbut dengan usaha keras melalui proses penalaran.

Ika, (2023). Dalam proses terbentuknya ilmu, Islam tidak menginterpretasikan paham pemisah (dikotomi) yang membedakan atau memisahkan ilmu Islam dengan ilmu sekuler. Meskipun kebenaran yang terkandung dalam sains adalah kebenaran ilmiah, namun sains dan wahyu tidak dapat disangkal karena keduanya berasal dari Allah Swt. Paradigma Islam terhadap ayat Allah dan ayat (*qauliyah* dan *qauniyah*) fenomena alam mutlak benar dan tidak dapat dibantah.

Ika, (2023). Ajaran Islam tentang ibadah sangat erat kaitannya dengan pemeliharaan kesehatan. Misalnya ajaran Islam tentang Thoharoh atau bersuci seperti mandi, wudhu, dan istinja yang harus menggunakan air yang bersih merupakan amaliyah yang mengandung manfaat bagi pemeliharaan kesehatan. Demikian pula tentang muamalat seperti makan dan minum erat kaitannya dengan kesehatan. Sebaliknya upaya-upaya yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan mengandung nilai ibadah. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan syar'i pada manusia ada lima perkara yaitu: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, maka setiap apa saja yang menjamin terpeliharanya kelima perkara itu, adalah maslahat. Sebaliknya, apa saja yang menyebabkan lepasnya keselamatan atas lima perkara itu adalah mafsadat. Dan oleh karenanya, upaya menolak mafsadat itu adalah maslahat. Jadi, pengamalan ajaran agama sebagai konsekuensi dari iman, disamping itu juga mengandung nilai ibadah yang mendapat pahala dari Allah SWT, juga merupakan usaha pemeliharaan kesehatan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat lingkungan sekitar yang mempunyai nilai maslahat.

Ika, (2023). Evaluasi bisa diartikan dengan sebuah penilaian, pengukuran, pertimbangan dan keberhasilan sebuah rancangan. Evaluasi adalah sergais kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan, pelaksanaan program apapun.

4. KESIMPULAN

Usaha-usaha yang dilakukan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan-kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan komponen-komponen sekolah, pada jenjang pendidikan sekolah sangat efektif dilakukan di sekolah. Lingkungan sekolah gurundan siswa memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak pada jenjang pendidikan SMP, pada masa ini remaja berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan,

remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk membantu karakter permanen, pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Perlu ada kerja sama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan karakter anak remaja. Proses pendidikan di sekolah dikembangkan kegiatan belajar mengajar yang efektif yang bertujuan menanamkan nilai-nilai meliputi aspek: pengetahuan, kesadaran dan tindakan kepada peserta didik agar memiliki karakter yang terpuji dan berakhlak mulia mengembangkan motivasi belajar dalam usaha meningkatkan prestasi belajar yang optimal. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat

DAFTAR REFERENSI

- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Darmiyati, Z., Zulhandan, & Muhsinatun. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di SD. *e-Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ika. (2023). Hakikat Serta Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 1(5).
- Ika. (2023). Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Faidatuna*, 4(3).
- Ika. (2023). Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan dan Mengamalkannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3).
- Ika. (2023). Pandangan Islam tentang Kesehatan dan Higienitas. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 2(3), Juli-September.
- Ika. (2023). Peranan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Layanan Pendidikan Inklusi di MAS Nurul Falah Ciater. *Jurnal Consulenza*.
- Koesama, D. A. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grosindo.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Askara.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Jejak dari Rumah*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.